

Analisis Determinan Faktor Penentu Inflasi Di Indonesia Tahun 2010-2021

Analysis of Determinants of Inflation Determinants in Indonesia 2010-2021

Miftahul Jannah

180302007@student.umri.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau

Abstract

Inflation is one of the most important economic indicators. The rate of change is always tried to be low and stable so as not to cause macroeconomic problems which will later have an impact on instability in the economy. This study aims to see the effect of interest rates, money supply, exchange rates and household consumption on inflation in Indonesia. The type of research used in this study is associative research, quantitative with a case study approach, technically using data analysis techniques in this study using Multiple Linear Regression. significant to inflation, the money supply at the t-statistical value of -2.103156 has no significant effect on inflation, the exchange rate at the statistical t-value of 0.590978 has no significant effect, household consumption at the statistical t-value of -2808506 has a negative and significant effect. statistically. In the inflation equation, the coefficient is 14.9404 and the probability value is 0.002830 0.05. These results indicate that the independent variables (interest rates, money supply, exchange rates and household consumption) simultaneously have a significant effect on inflation in Indonesia in 2010-2021.

Keywords: *Inflation, Interest Rates, Money Supply, Exchange Rates and Household Consumption.*

Abstrak

Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang terpenting. Laju perubahannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar tidak menimbulkan masalah makroekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Kurs dan Konsumsi rumah Tangga terhadap Inflasi di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian asosiatif, kuantitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan teknis menggunakan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Regresi Linier Berganda, Berdasarkan hasil olahan data, variabel suku bunga pada nilai t statistic yaitu 2.789944 suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, jumlah uang beredar pada nilai t statistic yaitu -2.103156 tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, kurs pada nilai t statistic yaitu 0.590978 tidak berpengaruh signifikan, konsumsi rumah tangga pada nilai t statistic yaitu -2808506 berpengaruh negatif dan signifikan. secara statistic. Pada persamaan inflasi, koefisien sebesar 14.9404 dan nilai probabilitas sebesar 0.002830 0.05. hasil ini menunjukkan bahwa variabel bebas (Suku bunga, jumlah uang beredar, kurs dan konsumsi rumah tangga) secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia tahun 2010-2021.

Kata Kunci : Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Kurs dan Konsumsi Rumah Tangga.

Pendahuluan

Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang terpenting. Laju perubahannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar tidak menimbulkan masalah makroekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan akan kecendrungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode waktu tertentu. Dengan naiknya tingkat harga ini

daya beli dari masyarakat akan menurun akibatnya barang-barang hasil produksi tidak akan habis terjual dan produsen pun tidak akan menambah besaran investasinya.

Hubungan Suku bunga terhadap inflasi menyatakan bahwa adanya hubungan antara tingkat Suku Bunga dengan inflasi yang di perkirakan tingkat Suku Bunga juga dipengaruhi inflasi dengan kata lain tingkat inflasi mempunyai pengaruh atau efek terhadap tingkat Suku Bunga sebagai sasaran.

Hubungan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Hubungan inflasi dengan jumlah uang beredar dapat dijelaskan melalui teori kuantitas uang. Teori ini juga merupakan teori yang paling banyak digunakan sebagai rujukan. Menurut pandangan klasik dalam teori kuantitas uang, dijelaskan bahwa uang tidak mempunyai pengaruh terhadap sektor tetapi perubahan pada jumlah uang beredar akan menyebabkan perubahan tingkat harga saja. Sedangkan menurut pandangan Keynes, dijelaskan bahwa uang tidak netral, dalam artian uang mempunyai peranan dalam mempengaruhi sektor rill.

Hubungan Kurs terhadap inflasi, Teori yang menerangkan antara hubungan nilai tukar dan tingkat inflasi di antara dua negara dengan kurs tersebut adalah teori paritas daya beli yang menyatakan bahwa keseimbangan kurs akan menyesuaikan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi diantara dua negara. Hal ini akan berakibat daya beli konsumen untuk membeli produk domestik akan sama dengan daya beli mereka untuk membeli produk-produk liar negeri. "Teori paritas daya beli nilai tukar berpendapat bahwa pergerakan nilai tukar terutama disebabkan oleh tingkat inflasi antar negara (Dornbush, 2004).

Hubungan Konsumsi rumah tangga terhadap inflasi, Dari sisi pemerintah menurut kaum monetaris inflasi selalu dan dimanapun berada merupakan fenomena moneter, dengan demikian inflai hanya dapat dihasilkan oleh peningkatan yang lebih cepat dari kuantitas uang. (Samuelson, 2004). Sedangkan menurut kaum Neo-Keynes pergeseran anggeragat demand tidak hanya di pengaruhi oleh jumlah uang namun juga konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah serta ekspor neto.

Menurut (Yodiatmaja, 2012) Perubahan *BI Rate* akan mempengaruhi beberapa variabel makro ekonomi yang kemudian diteruskan kepada inflasi. Perubahan berupa peningkatan level *BI Rate* bertujuan untuk mengurangi laju aktifitas ekonomi yang mampu memicu inflasi. Pada saat level *BI Rate* naik maka suku bunga kredit dan deposito pun akan mengalami kenaikan. Ketika suku bunga deposito naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank dan jumlah uang yang beredar berkurang. Pada suku bunga kredit, kenaikan suku bunga akan merangsang para pelaku usaha untuk mengurangi investasinya karena biaya modal semakin tinggi. Hal ini yang meredam aktivitas ekonomi dan pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi.

Tabel 1 Data Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Kurs, dan Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia

Tahun	Inflasi (%)	Suku Bunga (%)	JUB (Milyar)	Kurs (Rupiah)	Konsumsi Rumah Tangga (Milyar)
2010	6,96	6,80	605,411	9,083	3.786.062.90
2011	3,79	6,75	722,991	8,779	3.977.288.56
2012	4,30	5,75	841,652	9,38	4.195.787.60
2013	8,38	6,50	887,084	10,451	4.423.416.91
2014	8,36	7,75	942,221	11,878	4.651.018.44
2015	3,35	7,50	1,055,440	13,393	4.881.630.67
2016	3,02	6,50	1,237,643	13,307	5.126.307.97
2017	3,61	6,50	1,390,807	13.384	5.379.628.64
2018	3, 13	6,00	1,475,150	14.246	5.651.456.27
2019	2,75	5,00	1,365,876	14.146	5.936.399.47
2020	1,68	4,25	1,599,087	14.572	5.780,223,44
2021	1,75	3,50	2,071,417	14.311	5.896,679,43

Sumber: BPS Indonesia, dan Bank Indonesia.

Berdasarkan table 1 di atas inflasi di Indonesia 12 tahun terakhir mengalami fluktuasi dimana inflasi tertinggi di tahun 2012-2013 yaitu 4,08 angka tersebut jauh di atas target pemerintah pada APBN yang dipatokan sebesar 7,2% penyebab utamanya ialah kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi dengan premi menjadi Rp.6.500/liter dan solar Rp.5.500/liter. Kenaikan harga BBM juga membuat beberapa harga komoditas lainnya merangkak naik. Tentu saja kenaikan inflasi tersebut sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia.

Suku bunga dan inflasi menurut teori (Nopirin, 1998) mengatakan tingkat Suku Bunga cenderung meningkat pada saat inflasi yang diperkirakan meningkat. Teori tersebut berupaya untuk menekan nilai inflasi, jadi ketika inflasi tinggi maka suku bunga juga tinggi, ketika inflasi rendah maka suku bunga akan rendah juga. Di lihat dari teori suku bunga memiliki hubungan positif terhadap inflasi. Hubungan Jumlah uang beredar dan Inflasi Menurut (Sukirno, 2006) Inflasi di kenal sebagai fenomena moneter. Jadi dengan kata lain apabila jumlah uang beredar melebihi dari yang diinginkan masyarakat, masyarakat cenderung membelanjakan uangnya dengan meningkatkan konsumsi barang dan jasa. Sepanjang kapasitas produksi masih tersedia, kenaikan konsumsi tersebut akan meningkatkan produksi dan memperluas kesempatan kerja. Akan tetapi apabila, tingkat kapasitas produksi telah jenuh maka kenaikan permintaan barang dan jasa tersebut pada gilirannya akan meningkatkan harga-harga pada umumnya (inflasi). Jadi ketika jumlah beredar naik maka inflasi juga akan meningkat. Dilihat dari tabel di atas ada kesenjangan dimana meningkat nya jumlah uang beredar tidak di ikuti dengan meningkatnya inflasi.

Hubungan Kurs dan inflasi teori (Paritas) daya beli menyatakan bahwa perubahan nilai tukar mencerminkan perubahan tingkat harga atau inflasi antara kedua negara. Teori ini merupakan aplikasi dari *the law of one price* terhadap tingkat harga domestik, bila tingkat harga suatu barang meningkat relatif terhadap harga dinegara lain, maka mata uang negara tersebut akan terdepresiasi dan mata uang negara lain akan terapresiasi. Jadi ketika kurs menguat maka inflasi juga menurun dan jika kurs melemah inflasi meningkat. Namun dengan melihat pada data tabel adanya kesenjangan dimana terdepresiasinya nilai tukar tidak diikutinya dengan meningkatnya inflasi.

Hubungan konsumsi rumah tangga dengan inflasi. Dari sisi pemerintah menurut kaum monetaris inflasi selalu dan dimanapun berada merupakan fenomena moneter, dengan demikian inflai hanya dapat dihasilkan oleh peningkatan yang lebih cepat dari kuantitas uang. (Samuelson, 2004). Sedangkan menurut kaum *neo-keynes* pergeseran agregat. *Demand* tidak hanya di pengaruhi oleh jumlah uang namun juga konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah serta ekspor neto. Jadi ketika konsumsi rumah tangga naik maka inflasi juga akan meningkat. Namun dengan melihat pada data tabel adanya kesenjangan dimana meningkatnya konsumsi rumah tangga tidak diikuti dengan meningkatnya inflasi.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian asosiatif, kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini meggunakan data sekunder, yang bersifat kuantitatif atau berupa angka. Sumber data yang di peroleh dari badan pusat statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *time series* dalam kurun waktu 12 tahun (2010-2021). Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Data yang di gunakan adalah data sekunder suku bunga, jumlah uang beredar, kurs dan konsumsi rumah tangga.

Metode Analisis Data

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier adalah alat statistic yang dipergunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu atau beberapa variabel terhadap satu buah variabel. Variabel yang mempengaruhi sering disebut variabel bebas, *variabel independent* atau variabel penjelas. Model regresi linier berganda melibatkan lebih dari satu variabel bebas. Modelnya:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + i \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- Y = Inflasi
- a = *Constanta*
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ = *Slope*
- X1 = Suku Bunga
- X2 = JUB
- X3 = Kurs
- X4 = Konsumsi Rumah Tangga

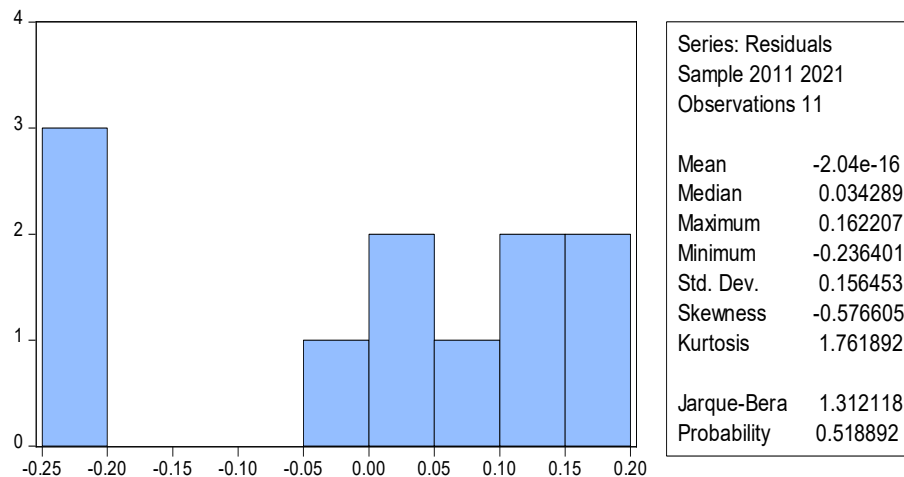
ϵ_i = Standar Error

Pembahasan

Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data data, variabel yang di gunakan dalam penelitian. Data yang dimiliki distribusi normal atau tidak. Untuk melakukan pengujian asumsi normalitas data tersebut dilakukan menggunakan pengujian *Jarque Berra* (JB), jika probabilitas JB di hitung lebih besar dari 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal, tetapi apabila kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal.



Sumber : Data Olahan Dengan Eviews 10

Gambar 1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji di atas terlihat bahwa probability sebesar 0.518892 lebih besar dari 0.05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dari variabel dalam penelitian ini telah terdistribusi normal.

Uji Heterokedasitas

Uji heteroskedasititas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika ada varian yang sama maka di sebut dengan homokedasititas dan jika ada varian yang tidak sama atau berbeda di sebut dengan heteroskedasititas.

Tabel 2 Hasil Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.252262	Prob. F(4,6)	0.3829
Obs*R-squared	5.004931	Prob. Chi-Square(4)	0.2868
Scaled explained SS	0.567256	Prob. Chi-Square(4)	0.9666

Sumber : Data Olahan Dengan Eviews 10

Berdasarkan hasil olahan di atas terlihat bahwa probability Obs*R-Square = 0.2868 atau lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat heteroskedasitas pada model penelitian ini.

Hasil Uji Autokorelasi

Autokorelasi pada model ini regresi artinya ada korelasi antara anggota sampel yang tersusun berdasarkan waktu saling berkorelasi. Autokorelasi sering terjadi pada sampel dengan data runtun waktu, hal ini muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya atau mengganggu suatu periode berkorelasi dengan kesalahan mengganggu periode sebelumnya. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara data dalam variabel pengamatan. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat digunakan metode *Breusch-Godfrey* dan sering di kenal dengan nama metode *Lagrange Multiplier* (LM). Metode ini merupakan pengembangan dari metode Durbin-Waston.

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	60.73038	Prob. F(5,1)	0.0971
Obs*R-squared	10.96389	Prob. Chi-Square(5)	0.0521

Sumber : Data Olahan Dengan Eviews 10

Berdasarkan hasil di atas terlihat bahwa pengujian autokorelasi menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM-test). Dapat di lihat bahwa nilai probability Obs*R-Square adalah 0.0521 atau lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat di simpulkan data dalam variabel penelitian tidak terdapat autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, yaitu adanya hubungan linear antara variabel dependent dalam model regresi atau tidak sempurna di antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan. Cara untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh multikolinearitas dalam penelitian ini yaitu,

mengamati nilai *variansi inflation factors* (VIF) pada model regresi, jika $VIF \geq 10$ maka terjadi multikolinearitas.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 07/21/22 Time: 11:14
Sample: 2010 2021
Included observations: 11

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
DLOG(SB)	0.535301	2.585478	2.059301
DLOG(JUB)	0.711714	3.681556	1.281831
DLOG(KURS)	1.844128	2.456342	1.587375
KRT	1.33E-14	94.49190	1.622009
C	0.383706	103.4600	NA

Sumber : Data Olahan Dengan Eviews 10

Berdasarkan hasil table 4 terlihat bahwa nilai *variansi inflation factors* (FIV) masing-masing variabel bebas kecil dari 10, sehingga dapat di simpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

Hasil Persamaan Regresi Linear Berganda

Tabel 5 Hasil Persamaan Linear Berganda

Dependent Variable: LOG(INFLASI)
Method: Least Squares
Date: 07/21/22 Time: 11:11
Sample (adjusted): 2011 2021
Included observations: 11 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DLOG(SB)	2.041242	0.731643	2.789944	0.0316
DLOG(JUB)	-1.774289	0.843631	-2.103156	0.0801
DLOG(KURS)	0.802540	1.357987	0.590978	0.5761
KRT	-3.24E-07	1.15E-07	-2.808506	0.0308
C	3.197209	0.619440	5.161453	0.0021
R-squared	0.908762	Mean dependent var		1.260841
Adjusted R-squared	0.847936	S.D. dependent var		0.517960
S.E. of regression	0.201980	Akaike info criterion		-0.058337
Sum squared resid	0.244776	Schwarz criterion		0.122524
Log likelihood	5.320854	Hannan-Quinn criter.		-0.172345
F-statistic	14.94044	Durbin-Watson stat		2.475658
Prob(F-statistic)	0.002830			

Sumber : Data Olahan Dengan Eviews 10

Hasil uji regresi linear berganda pada tabel 5 dapat disusun hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = 3.197029 + 2.041242 (\text{Suku Bunga}) - 1.774289 (\text{JUB}) + 0.802540 (\text{Kurs}) - 3.24\text{E-}07(\text{Konsumsi Rumah Tangga}).$$

Secara rinci dapat di jelaskan sebagai berikut:

Dari persamaan regresi di atas dapat di peroleh nilai konstanta sebesar 3.197029. nilai ini dapat di artikan jika suku bunga, jumlah uang beredar, kurs dan konsumsi rumah tangga naik 3.107029 persen.

Jika di peroleh nilai koefisien Suku Bunga (X1) sebesar 2.041242 artinya apabila nilai suku bunga meningkat satu persen maka inflasi akan meningkat sebesar 2.041242 persen.

Jika diperoleh nilai koefisien Jumlah Uang Beredar (X2) sebesar -1.774289 artinya apabila nilai jumlah uang beredar meningkat satu persen maka inflasi akan menurun sebesar -1.774289.

Jika di diperoleh nilai koefisien Kurs (X3) sebesar 0.802540 artinya apabila kurs meningkat satu persen maka inflasi akan meningkat sebesar 0.802540.

Jika di peroleh nilai koefisien Konsumsi Rumah Tangga (X4) sebesar

-3.24E-07 artinya apabila konsumsi rumah tangga meningkat satu persen maka inflasi menurun sebesar -3.24E-07.

Hasil Uji Statistik

Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Tabel 5 Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DLOG(SB)	2.041242	0.731643	2.789944	0.0316
DLOG(JUB)	-1.774289	0.843631	-2.103156	0.0801
DLOG(KURS)	0.802540	1.357987	0.590978	0.5761
KRT	-3.24E-07	1.15E-07	-2.808506	0.0308
C	3.197209	0.619440	5.161453	0.0021

Sumber : Data Olahan Dengan Eviews 10

Uji t digunakan untuk menguji yang di lakukan untuk melihat apakah suatu variabel independent berpengaruh atau tidaknya terhadap variabel dependent. Uji t dalam penelitian ini dilakukan dengan program eviews. Adapun penjelasan mengenai output regresi linear berganda yang di sajikan pada tabel 4.3.2 sebagai berikut:

1. Suku Bunga

Secara parsial, variabel suku bunga pada nilai t statistic yaitu 2.789944 dengan nilai probabilitas $0.0316 < 0.05$ memberikan arti bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi secara statistik. Ini berarti pada level signifikan sebesar 95% menyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

2. Jumlah Uang Beredar

Secara parsial, variabel jumlah uang beredar pada nilai t statistic yaitu -2.103156 dengan probabilitas $0.0801 > 0.05$ memberikan arti bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi secara statistik. Ini berarti pada level signifikan sebesar 95% menyatakan H_0 di terima dan H_a di tolak dengan demikian dapat di simpulkan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

3. Kurs

Secara parsial, variabel kurs pada nilai t statistic yaitu 0.590978 dengan probabilitas $0.5761 > 0.05$ memberikan arti bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan secara statistik. Ini berarti pada level signifikan sebesar 95% menyatakan H_0 di terima dan H_a di tolak dengan demikian dapat di simpulkan bahwa kurs tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi.

4. Konsumsi Rumah Tangga

Secara parsial, variabel konsumsi rumah tangga pada nilai t statistic yaitu -2808506 dengan probabilitas $0.0308 < 0.05$ memberikan arti bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan secara statistik. Ini berarti pada level signifikan 95% menyatakan H_0 di tolak dan H_a Di terima dengan demikian dapat di simpulkan bahwa faktor konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Uji F

Tabel 6 Hasil Uji F

F-statistic	14.94044	Durbin-Watson stat	2.475658
Prob(F-statistic)	0.002830		

Sumber : Data Olahan Dengan Eviews 10

Uji F di lakukan untuk mengetahui pengaruh variabel terikat secara simultan atau bersama-sama. Uji F dalam penelitian ini dilakukan menggunakan program Eviews. Adapaun penjelasan mengenai hasil uji F yang telah di sajikan 4.3.2 di atas bahwa hasil uji F penelitian ini memiliki koefisien sebesar 14.9404 dan nilai probabilitas sebesar $0.002830 < 0.05$. hasil ini menunjukkan bahwa variabel bebas (Suku bunga, jumlah uang beredar, kurs dan konsumsi rumah tangga) secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi.

Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinan (R^2) di gunakan untuk menegtahui persentase variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel indpenden. Nilai koefisien determinasi adalah di antara 0 dan 1. Jika koefisien determinasi (R^2) sama dengan 1.

Tabel 7. Hasil Uji Determinasi (R^2)

R-squared	0.908762	Mean dependent var	1.260841
Adjusted R-squared	0.847936	S.D. dependent var	0.517960

Sumber : Data Olahan Dengan Eviews 10

Berdasarkan hasil ananlisi yang di sajikan pada tabel 4.3.2 di ketahui bahwa nilai koefisien determinan untuk model regresi antara suku bunga, jumlah uang beredar, kurs, dan konsumsi rumah tangga terhadap inflasi sebesar 0.908762 atau nilai itu sebesar 90% yang artinya inflasi di pengaruhi oleh suku bunga, jumlah uang beredar, kurs dan konsumsi rumah tangga. Sedangkan 10% variabel inflasi di pengaruhi oleh variabel lainnya.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil regresi, variabel suku bunga secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi Indonesia. Nilai koefisien regresi untuk variabel suku bunga menunjukkan tanda positif yaitu sebesar 2.041242. hal ini menunjukkan jika suku bunga naik sebesar 1% maka inflasi akan naik sebesar 2.041242%. Nilai statistik suku bunga $\text{prob.} 0.0316 < 0.05$ maka artinya variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan pada $\alpha 0.05$ terhadap inflasi Indonesia. Hal ini dikarenakan hubungan searah dalam persamaan regresi ini yaitu variabel independen dan pengaruhnya terhadap variabel independen. Bank Indonesia akan memberikan respon terhadap perkembangan inflasi saat ini dan ke depan. Bila mana tekanan inflasi meningkat saat ini dan kedepan, maka Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga kebijakan untuk meredam tingkat inflasi. Demikian pula sebaliknya akan menurunkan tingkat suku bunga bilamana tekanan inflasi berkurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bayu, dkk (2021) yang mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Yang menyatakan hubungan searah dalam persamaan regresi ini yaitu variabel independen dan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Bank Indonesia akan memberikan respon terhadap perkembangan inflasi saat ini dan ke depan. Bila mana tekanan inflasi meningkat saat ini dan kedepan, maka Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga kebijakan untuk meredam tingkat inflasi. Demikian pula sebaliknya akan menurunkan tingkat suku bunga bilamana tekanan inflasi berkurang.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil regresi, variabel jumlah uang beredar secara statistik berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi Indonesia. Nilai koefisien regresi untuk variabel

jumlah uang beredar menunjukkan negatif yaitu sebesar -1.774289. hal ini menunjukkan jumlah uang beredar naik 1 % maka inflasi akan menurun sebesar -1774289%.

Nilai statistik jumlah uang beredar $\text{prob.}0.0801 > 0.05$, maka artinya variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada $\alpha 0.05$ terhadap inflasi Indonesia. Hal ini menyatakan bahwa tidak sejalan dengan teori (kuantitas uang) yang menyatakan ada hubungan positif antara jumlah uang beredar terhadap inflasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Eliya, dkk (2017). yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hal ini dapat disebabkan karena adanya perbedaan JUB yang digunakan. Dalam teori klasik JUB yang dimaksudkan adalah M1. Dimana M1 merupakan arti sempit dari JUB yang dipegang masyarakat dan terdiri atas uang kertas dan uang logam (uang kartal) ditambah uang giral. Sedangkan pada kenyataannya JUB yang ada dikelompokkan menjadi beberapa jenis, diantaranya M1 merupakan uang yang dipegang masyarakat, M2 yakni uang beredar dalam artian secara luas terdiri dari M1 dan uang kuasi (tabungan dan deposito berjangka) pada bank umum, serta M3 merupakan total jumlah M2, tabungan serta deposito berjangka pada lembaga lembaga tabungan nonbank. Sementara itu JUB yang digunakan dalam penelitian adalah M2.

Pengaruh Kurs Terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil regresi, variabel kurs secara statistik berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi Indonesia. Nilai koefisien regresi untuk variabel kurs menunjukkan positif, yaitu sebesar 0.802540. hal ini menunjukkan jika kurs naik 1% maka inflasi akan naik sebesar 0.802540%.

Nilai statistik kurs $\text{prob.}0.5761 > 0.05$, maka artinya variabel kurs tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan pada $\alpha 0.05$ terhadap inflasi Indonesia. Hal ini di karenakan nilai tukar rupiah terhadap dollar US tidak dapat di jadikan tolak ukur tingginya inflasi di Sumatra utara. Sebab inflasi juga dapat terjadi akibat tingginya permintaan terhadap barang dan jasa tertentu sementara produksi telah pada kesempatan kerja penuh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Anggun, dkk (2020) yang mengatakan bahwa kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi.

Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil regresi, variabel konsumsi rumah tangga secara statistik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi Indonesia. Nilai koefisien regresi untuk variabel konsumsi rumah tangga menunjukkan negatif, yaitu sebesar -3.24E-07. hal ini menunjukkan jika kurs naik 1% maka inflasi akan menurun sebesar -3.24E-07%.

Nilai statistik kurs $\text{prob.}0.0308 < 0.05$, maka artinya variabel kurs berpengaruh negatif dan signifikan pada $\alpha 0.05$ terhadap inflasi Indonesia.

Konsumsi dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan artinya ketika konsumsi tinggi bisa mengakibatkan menurunnya tingkat inflasi. Hal tersebut bisa terjadi selama proses pandemi covid-19 karena banyak kebijakan yang di lakukan pemerintah seperti kebijakan pengendalian inflasi yang tidak hanya fokus pada pengendalian harga, tetapi juga daya beli masyarakat yang harus tetap terjaga. Untuk menjaga daya beli masyarakat, pemerintah pusat telah menyalurkan skema

program perlindungan sosial yang bersifat transfer tunai, mulai dari program keluarga harapan, bantuan-bantuan sosial tunai, BLT dana desa, kartu prakerja, subsidi gaji, termasuk bantuan sosial produktif untuk bantuan modal UMKM dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang tidak menyebabkan konsumsi masyarakat berkurang, tetapi sebaliknya dapat memicu kenaikan tingkat konsumsi masyarakat. (kemenkeu.go.id)

Simpulan

Berdasarkan hasil olahan data menggunakan regresi linear berganda, variabel suku bunga pada nilai t statistic yaitu 2.789944 dengan nilai probabilitas $0.0316 < 0.05$ memberikan arti bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi secara statistik. variabel jumlah uang beredar pada nilai t statistik yaitu -2.103156 dengan probabilitas $0.0801 > 0.05$ memberikan arti bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi secara statistik., variabel kurs pada nilai t statistik yaitu 0.590978 dengan probabilitas $0.5761 > 0.05$ memberikan arti bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan secara statistik. variabel konsumsi rumah tangga pada nilai t statistik yaitu -2808506 dengan probabilitas $0.0308 < 0.05$ memberikan arti bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan secara statistik. Pada persamaan inflasi, koefisien sebesar 14.9404 dan nilai probabilitas sebesar $0.002830 < 0.05$. hasil ini menunjukkan bahwa variabel bebas (Suku bunga, jumlah uang beredar, kurs dan konsumsi rumah tangga) secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi.

Daftar Pustaka

- Agusmianata, N., Militina, T., & Lestari, D. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga serta Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia. *Forum Ekonomi*, 19(2), 188.
- Anggun Sriwahyuni¹, Pinondang Nainggolan, Anggiat Sinurat, anggunsriwahyuni (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, (Vol 2. No 2)
- Eliya Zunaitin, dkk (2017) *Pengaruh E-money terhadap Inflasi di Indonesia (The Effect E-money of Inflation in Indonesia) Jurnal Ekuilibrium II (I)*
- Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) 2010-2021
- Dornbusch, Rudiger & Fischer (2004). *Macroeconomics* : Mc Graw-Hill. New York.
- Gujarati, Damodar N., & Porter. (2015). *Dasar Dasar Ekonometrika Edisi 5*.
- Hena, E. (2019). *Analisis Pengaruh Kurs Dan Suku Bunga Kredit Bank Umum Terhadap Inflasi Di Indonesia Eduardus Hena*.

Jumhur, J., Nasrun, M. A., Agustiar, M., & Wahyudi, W. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor dan Impor Terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia). *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(3), 186.

Kasmir 2014 *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya* Jakarta PT Raja Grafindo Persada

Luwihadi, N. L. A., & Arka, S. (2017). Determinan Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 1984-2014. In *Fakultas Ekonomi dan Bisnis* (Vol. 6, Issue 4).

Nopirin. (1998). *Ekonomi Moneter* (Buku 1). Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Sadono Sukirno. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Samuelson, Paul A. dan Nordhaus, William D. (2004). *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta PT. Media Global Edukasi, Jakarta.

Yodiatmaja. (2012:3). *Hubungan Anatara BI Rate dan Inflasi*.